

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan menyajikan laporan keuangan bukanlah hal baru lagi bagi perusahaan-perusahaan besar terutama perusahaan *go public*, karena hal tersebut merupakan kewajiban dari pihak manajemen perusahaan. Laporan keuangan suatu perusahaan menjadi sumber informasi bagi pihak eksternal seperti kreditur, debitur, pemerintah, calon investor, pemegang saham dan masyarakat umum pun memerlukannya dalam pengambilan keputusan (*stakeholders*) karena di dalamnya menggambarkan dan menjelaskan kejadian-kejadian atau pelaksanaan-pelaksanaan yang terjadi dan dilakukan oleh perusahaan dalam periode tertentu. Sebagaimana yang dinyatakan Keiso dan Weiygandt (2005:2) dalam mendefinisikan laporan keuangan: "*Financial statement are the principal means through which financial information is communicated to those outside an enterprise*" serta pernyataan FASB (*Financial Accounting Standard Board*) dalam Hendriksen, *et al.* (2001:165) yang menyatakan fungsi dari laporan keuangan dan penggunaannya "... *the function of financial reporting is to provide information that used to those who make economic decision about business enterprise ...* ".

Menurut Boynton, *et al.* (2006) audit laporan keuangan (*financial statement audit*) adalah kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti tentang laporan-laporan entitas dengan maksud agar dapat memberikan pendapat apakah

laporan-laporan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (*generally accepted accounting principles – GAAP*) ataupun sekarang lebih mengacu pada IFRS (*International Financial Reporting Standards*). Pihak manajemen perusahaan merupakan pihak yang bertanggung jawab dalam menyajikan laporan keuangan, tetapi dalam pelaksanaannya demi menghasilkan laporan yang dianggap baik dan memuaskan bagi pihak stakeholders tidak jarang pihak manajemen melakukan tindakan yang tidak seharusnya dengan memanipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu dibutuhkan peran dari pihak ketiga sebagai pihak yang independen dan memiliki kemampuan dalam memeriksa kewajaran dan ketepatan dari laporan keuangan, yaitu auditor eksternal. Auditor eksternal memberikan jasa untuk membuat penilaian atas laporan keuangan, apakah laporan keuangan tersebut dapat dipercaya, wajar dan tanpa rekayasa (*reliable*).

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang kinerja auditor tersebut dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar *auditing*. Standar *auditing* mencakup mutu profesional auditor independen, pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor. Meningkatkan kualitas audit dapat meningkatkan kualitas informasi yang dihasilkan dan disampaikan., hal ini dapat dilihat dari pernyataan Johnson *et al* (2002) dalam Al-Thuneibat *et al.* (2011) bahwa:

“Improved quality is a function of not only the auditor’s detection of material misstatements, but also the auditor’s behavior towards this detection. Therefore, if the auditor rectifies the discovered material misstatements, a higher audit quality results, while failure to correct material misstatements upon detection and prior to issuing a clean audit report (or moreover failure to uncover material misstatements) obstructs the improvement of audit quality. Improved

quality is a function of not only the auditor's detection of material misstatements, but also the auditor's behavior towards this detection. Therefore, if the auditor rectifies the discovered material misstatements, a higher audit quality results, while failure to correct material misstatements upon detection and prior to issuing a clean audit report (or moreover failure to uncover material misstatements) obstructs the improvement of audit quality”.

Kualitas audit sendiri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya seperti ukuran KAP, jumlah klien KAP, periode penugasan auditor (*audit tenure*), jumlah *fee* yang diterima auditor, spesialisasi industri auditor, serta kondisi dari perusahaan klien itu sendiri (perusahaan) dan review oleh pihak ketiga. Menurut Li, *et al.* (2008:117) ukuran KAP itu sendiri dapat diprosikan dari beberapa indikator, yaitu karakteristik klien KAP, pendapatan KAP, reputasi KAP, dan rotasi KAP. KAP yang telah dipercaya dalam melakukan audit perusahaan-perusahaan besar pasti akan dinilai sebagai KAP yang berkualitas karena memiliki kemampuan untuk bertanggung jawab atas audit yang dilakukan terhadap perusahaan yang memiliki kompleksitas lebih besar dibandingkan perusahaan-perusahaan berskala kecil. Menurut Davidson dan Neu (1998) perusahaan audit yang lebih besar juga memberikan kualitas audit yang lebih tinggi karena memiliki sedikit insentif untuk mengkompromikan standar yang digunakan dibandingkan dengan perusahaan audit berukuran kecil.

Selain ukuran KAP, reputasi KAP dan juga masa penugasan audit juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi hasil dari kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Ajwad (2010) terhadap perusahaan audit di Jepang yang berafiliasi dengan perusahaan audit *big four* menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara ukuran auditor dan kualitas laba berdasarkan analisis *cross-sectional*. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa perusahaan-

perusahaan yang diaudit oleh afiliasi perusahaan *big four* secara signifikan memiliki kualitas laba yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh afiliasi perusahaan audit *non-big four*. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut menyatakan bahwa ukuran dan reputasi KAP berpengaruh positif terhadap kualitas auditnya tetapi dalam pelaksanaannya masih seringkali ditemukan kasus-kasus sebaliknya. Enron (2001) dimana auditor dari akuntan publik Arthur Andersen yang merupakan kantor akuntan publik besar dan memiliki reputasi yang baik terlibat dalam kasus penipuan akuntansi yang sangat sistematis dan direncanakan matang. Arthur Anderson merupakan salah satu kantor akuntan publik yang memiliki reputasi besar yaitu *Big Eight* (1979-1989), *Big Six* (1989-1998), *Big Five* (1998-2002) dan dikarenakan kasus tersebut Enron akhirnya dikeluarkan dari jajaran kantor akuntan publik besar ini (2001). Selain kasus Enron terdapat pula kasus yang terjadi di Indonesia seputar pelanggaran profesi auditor yang pernah terjadi yaitu adanya manipulasi laporan keuangan yang diungkapkan Komisaris PT. Kereta Api Indonesia (KAI) bahwa terjadi manipulasi pada laporan keuangan BUMN PT. KAI periode 2005 yang telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik S.Manan & Rekan, dimana seharusnya merugi sebesar Rp. 63 Miliar tetapi dilaporkan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 6,9 Miliar. Selain itu, pada tahun 2002, Bapepam menemukan adanya tiga versi laporan keuangan Bank Lippo yang disampaikan akuntan publik Ruchjat Kosasih selaku partner KAP Prasetio, Sarwoko & Sandjaja. Hal ini terjadi karena keterlambatan penyampaian informasi penting oleh auditor mengenai penurunan agunan Bank Lippo selama 35 hari. Berdasarkan kasus-kasus ini dapat dilihat bahwa tidak

selamanya sebuah kantor akuntansi publik yang besar dan bereputasi baik menghasilkan kualitas audit yang baik.

Selain reputasi dan ukuran KAP, *audit tenure* juga dijadikan faktor dalam penilaian kualitas audit. Pada penelitian yang dilakukan oleh Al-Thuneibat (2011) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit, karena semakin lama perikatan yang terjadi diantara klien dengan auditor semakin membuat auditor semakin memahami kondisi klien sehingga dapat membahayakan independensi dan objektivitas auditor. Untuk memperjelas hubungan ukuran KAP, afiliasi KAP dan juga masa penugasan audit terhadap kualitas audit, maka dilakukan penelitian ini dengan menggunakan variabel kontrol ukuran perusahaan *auditee* yang merupakan perusahaan klien KAP.

Penelitian ini menggunakan perusahaan industri barang konsumsi sebagai objek penelitian karena barang konsumsi merupakan produk yang menjadi kebutuhan sehari-hari masyarakat dan konsumsi atas produk ini berlangsung dalam jangka panjang, dimana mempengaruhi perkembangan dari perusahaan-perusahaan yang memproduksi barang konsumsi tersebut. Kesadaran masyarakat Indonesia terhadap kesehatan yang semakin meningkat menjadi faktor pendorong hal tersebut. Berdasarkan hasil survey Nielsen Holdings N.V. Indonesia, pasar produk farmasi di Indonesia meningkat hampir 10% atau dua kali lipat hingga Agustus 2012 dibandingkan tahun 2011 pada periode yang sama. Konsumsi vitamin masyarakat Indonesia meningkat dua kali lipat di tahun 2013 dibandingkan tahun 2012. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa peningkatan tingkat pendidikan dan pengetahuan berbanding positif dengan kesadaran untuk

menjaga kesehatan. Pada konsumen kelas menengah, paling tinggi pembelanjaan untuk produk vitamin yang mencapai 60%. Menurut perhitungan Nielsen, 1 dari 3 konsumen kelas menengah konsumsi vitamin. Sementara pembelanjaan di posisi kedua adalah produk obat flu (22%) dan posisi ketiga produk obat batuk (30%). Pada konsumen kelas menengah, pertumbuhan tertinggi untuk vitamin berasal dari penjualan di apotik dan toko obat sebesar 36%, penjualan di toko umum dan warung mencatat peningkatan sebesar 24%. Produk-produk kesehatan ini merupakan barang hasil produksi dari perusahaan industri barang konsumsi. Selain itu, pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat menggambarkan juga atas peningkatan tidak hanya pada obat-obatan tetapi juga akan kebutuhan barang konsumsi yang merupakan barang yang digunakan dan dibutuhkan sehari-hari. Dari hal ini dapat dilihat bahwa permintaan atas barang konsumsi akan terus meningkat. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk Indonesia yang tergolong tinggi dan memiliki tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi menjadikan Indonesia sebagai segmen pasar yang sangat potensial sebagai konsumen atas barang-barang konsumsi dan obat-obatan. Hal ini dapat dilihat dari data Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Indonesia sudah mencapai 237,6 juta jiwa atau bertambah 32,5 juta jiwa sejak tahun 2000, yang artinya setiap tahun selama periode 1990-2000, jumlah penduduk bertambah 3,25 juta jiwa. Berikut ini data Jumlah Penduduk Indonesia berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 1971, 1980, 1990, 2000 dan 2010 (Jiwa) dimana tiap periodenya menunjukkan peningkatan yang sangat besar.

Tabel 1.1**Jumlah Penduduk Indonesia**

Tahun	1971	1980	1990	1995	2000	2010
Jumlah Penduduk	119.208.229	147.490.298	179.378.946	194.754.808	206.264.595	237.641.326

Sumber:<http://sp2010.bps.go.id/>

Tabel 1.1 di atas menunjukkan perkembangan jumlah penduduk Indonesia dari tahun 1971-2010. Terlihat berdasarkan data pada Tabel di atas jumlah penduduk Indonesia mengalami peningkatan yang sangat tinggi dari periode ke periode. Jumlah penduduk dan pertumbuhan penduduk Indonesia ini menjadi faktor utama terbentuknya pasar akan barang konsumsi yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat Indonesia. Pasar yang terbentuk ini menarik bagi para investor-investor ataupun pengusaha untuk membangun perusahaan manufaktur industri barang konsumsi di Indonesia. PT. Unilever salah satu perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang besar dan telah dikenal umum. Saham-saham dari perusahaan industri barang konsumsi (*consumer goods*) menempati urutan tinggi dalam daftar saham pilihan sepanjang 2014. *Return on Equity* (profitabilitas) diyakini rata-rata di atas 20 persen didukung daya beli masyarakat yang kian meningkat.

Head of Equity Research PT Danareksa Sekuritas, Helmy Kristanto mengatakan saham-saham sektor barang konsumsi masih akan menjadi *leading sector* di Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) setidaknya hingga semester I 2014. Kenaikan harga jual produk barang konsumsi sudah terjadi akibat

penguatan nilai tukar dolar Amerika Serikat (USD) terhadap Rupiah. Menurut Helmy Kristanto masyarakat tetap memiliki kepercayaan diri tinggi karena didukung tingkat daya beli.

Pada tahun 2013, industri barang konsumsi mengalami pertumbuhan sekitar 6 persen sampai 8 persen. Diperkirakan juga bahwa beberapa saham dari perusahaan bergerak di sektor ini akan memberikan profit tinggi dan mayoritas masuk kategori saham *overweight* alias bobot investasi tinggi menurut pernyataan Helmy Kristanto :

“ PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dengan target harga tertinggi di level 13.050 per saham. *Return on Equity* (ROE) ICBP diperkirakan tumbuh 20,4 persen sepanjang 2014. Pada penutupan perdagangan akhir pekan kemarin saham ICBP berada di harga 10.925. Selain ICBP, saham PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) ditargetkan ke level 1.400 per saham dengan ROE diperkirakan sebesar 26 persen. Produsen Sari Roti ini pada akhir pekan kemarin harga sahamnya 1.075. Demikian juga saham PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) dengan target 1.350 atau menawarkan ROE 22,6 persen. Pada akhir pekan kemarin saham KLBF ditutup di harga 1.390. Sementara saham PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) ditarget tembus 13.600 dengan ROE sebesar 14 persen. Saham ditutup di level 11.500. Adapun untuk saham PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) Helmi menyarankan investor untuk memertahkannya (hold). Induk ICBP ini harga sahamnya ditarget naik ke level 7.050 dengan ROE sebesar 13,1 persen. Harga saham INDF ditutup di 6.675 pada akhir pekan kemarin. Perusahaan raksasa PT. Unilever Tbk di sektor barang konsumsi ini harga sahamnya dikenakan target pada level 28.300 dengan ROE 122 persen. Pada akhir pekan kemarin posisi harga sahamnya di level 27.650. Secara valuasi berdasarkan perhitungan *price to earning ratio* (PER), saham UNVR dinilai paling mahal sebesar 34,4 kali. Sebaliknya saham TCID paling murah dengan PER 34,4 kali”.

Kekompleksan inilah yang terjadi pada perusahaan-perusahaan besar di Indonesia khususnya perusahaan manufaktur industri barang konsumsi. Oleh karena itu dibutuhkan laporan keuangan yang *reliable* agar stakeholder atau pihak-pihak pengambil keputusan dapat mengambil keputusan yang tepat. Dalam usaha untuk memperoleh laporan keuangan yang *reliable* itulah dibutuhkan audit oleh pihak ketiga yang independen yaitu akuntan publik dimana kinerjanya

disebut dengan kualitas audit. Oleh karena itu merupakan hal yang penting untuk mengetahui apakah ukuran KAP, afiliasi KAP, ukuran perusahaan, dan masa perikatan antara perusahaan dengan KAP mempengaruhi kualitas audit KAP.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul “PENGARUH UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK, AFILIASI KANTOR AKUNTAN PUBLIK DAN *AUDIT TENURE* TERHADAP KUALITAS AUDIT PADA PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2011-2013”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diambil rumusan masalah, yaitu:

1. Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013?
2. Apakah afiliasi KAP berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013?
3. Apakah ukuran perusahaan *auditee* berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013?
4. Apakah *audit tenure* berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan mengetahui adanya pengaruh atas ukuran kantor akuntan publik dan afiliasi kantor akuntan publik terhadap kualitas audit pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.
2. Untuk menguji dan mengetahui adanya pengaruh *audit tenure* terhadap kualitas audit terhadap kualitas audit pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.
3. Untuk menguji adanya pengaruh ukuran perusahaan auditee terhadap kualitas audit pada perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam menerapkan pengetahuan peneliti mengenai auditing, laporan keuangan dan hal-hal yang berhubungan dengan kualitas audit atas perusahaan-perusahaan yang sedang berkembang pesat saat ini dan berpotensi besar untuk terus meningkat (industri barang konsumsi) .
2. Bagi peneliti selanjutnya, memberi kontribusi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian.
3. Bagi akuntan publik, dapat dijadikan bahan pertimbangan dan wacana dalam penentuan *audit tenure* dalam pelaksanaan pekerjaan audit.

4. Bagi perusahaan, dapat digunakan oleh manajemen perusahaan dalam membantu memutuskan kapan harus dilakukannya *auditor switching* dan menilai apakah kinerja auditor telah efektif dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan diminta oleh perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terbagi dalam lima bab yang merangkai setiap langkah yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian yaitu adanya pertumbuhan pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang menunjukkan peningkatan yang sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk Indonesia dan pertanggung jawaban pelaporan atas perusahaan-perusahaan tersebut kepada penggunanya. Selain itu, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian juga dijelaskan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi dasar-dasar teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Dimana landasan teori utama dari penelitian ini adalah teori agensi yang menghubungkan dengan kualitas audit.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan jenis dan sumber data yang digunakan, metode penelitian yang digunakan, definisi operasional variabel, populasi dan sampel serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

Dimana metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kuantitatif berdasarkan data sekunder dan teknik analisis yang digunakan menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Populasi pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2011-2013.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil-hasil penelitian yaitu pengaruh variabel bebas ukuran KAP, Afiliasi KAP, Ukuran Perusahaan Auditee dan Audit Tenure terhadap variabel terikatnya yaitu Kualitas audit dengan proksi *Earning Surprise Benchmark*, pengujian hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang simpulan yang dapat ditarik dari pembahasan dan hasil penelitian ini dan juga saran yang diajukan penulis untuk berbagai pihak. Dimana hasil yang didapat bahwa variabel Afiliasi KAP berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit dan variabel lainnya tidak berpengaruh signifikan.